

# KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Fatchul Fauzi, Rokhmaniyah, Muna Fauziah

Universitas Sebelas Maret

e-mail: [fatchulfauzi23@gmail.com](mailto:fatchulfauzi23@gmail.com)

## Abstrak

Kepemimpinan merupakan konsep yang abstrak, tidak secara kongkret dapat dilihat. Namun, hasil kepemimpinan ialah nyata. Kepemimpinan dapat dikatakan suatu seni, tetapi juga kadang berkaitan dengan ilmu. Kepemimpinan diharapkan mampu memberikan inspirasi atau mengilhami anggota kelompoknya. Kepemimpinan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah perilaku mempengaruhi orang lain dalam kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dengan mudah dipahami dan diterima secara baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Pembelajaran terjadi karena ada yang memimpin dan ada yang dipimpin untuk belajar. Pendekatan komunikatif dilakukan melalui interaksi yang bermakna. Komunikatif artinya dapat dipahami atau diterima. Untuk itu kami membuat kajian literatur dengan tujuan mendeskripsikan penerapan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif. Penerapan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dalam kelas dilakukan dengan menerapkan metode dan model pembelajaran tertentu.

**Kata kunci:** kepemimpinan, pembelajaran, pendekatan komunikatif

## PENDAHULUAN

Sifat kepemimpinan dimiliki manusia sejak lahir. Sifat yang dibawa sejak lahir merupakan sifat kepemimpinan secara genetis. Secara genetis melekat pada dirinya sejak ia dilahirkan. Sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir ialah sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Sifat tenang menghadapi masalah, sabar, pemberani, ramah, cepat dalam bekerja, dll. secara nyata diwarisi oleh orang tuanya. Namun, kesempurnaan sifat-sifat manusia juga karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pembiasaan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan formal di mana ia sekolah atau bekerja sangat berpengaruh pada pembentukan sifat dan karakter pribadinya. Ia tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki sifat gotong royong tinggi antartetangga akan dibawa ke dalam lingkungan sekolah atau kerjanya. Begitu sebaliknya, ia bekerja dalam sebuah lingkungan kerja yang disiplin akan dibawa olehnya ke dalam lingkungan di mana ia tinggal.

Belajar merupakan proses dari tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, dan tidak pandai menjadi pandai. Belajar yang dikondisikan oleh sekelompok orang dan di dalamnya terjadi interaksi antara yang sedang belajar dengan yang mengajari maka disebut pembelajaran. Pembelajaran terjadi karena ada yang memimpin dan ada yang dipimpin untuk belajar. Seorang pemimpin dalam pembelajaran, ia harus pandai mengarahkan anggotanya ke arah tujuan pembelajaran. Pemimpin juga harus mampu memfasilitasi kesulitan dan memotivasi semangat yang terjadi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara komunikatif. Untuk itu, di dalam pembelajaran sangat diperlukan sebuah pendekatan yang komunikatif.

Pendekatan komunikatif sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, sebaiknya di dalam bidang lain pendekatan komunikatif juga sangat penting. Pendekatan tersebut sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman berpikir dan kreativitas karena pendekatan komunikatif dilaksanakan dengan memperhatikan 5W (*What, Where, When, Who, dan Why*) dan 1H (*How*). Pendekatan tersebut mengutamakan orang lain memahami apa yang dipelajari. Untuk itu, pendekatan komunikatif sangat tepat jika dilaksanakan secara kontekstual.

Selama ini, pada umumnya kegiatan pembelajaran belum semua memperhatikan pentingnya pendekatan komunikatif. Para pemimpin pembelajaran masih mengutamakan agar orang lain mengerti dengan maksud dirinya, tetapi belum mengutamakan agar dirinya mengerti maksud orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran sering terjadi kesalahpahaman di antara keduanya.

Sehubungan dengan hal di atas, kajian ini difokuskan pada bagaimana penerapan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan penerapan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dengan mengkaji metode dan model dalam pembelajaran di kelas.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kepemimpinan Pembelajaran**

Kepemimpinan merupakan konsep yang abstrak, tidak secara kongkret dapat dilihat. Namun, hasil kepemimpinan ialah nyata. Kepemimpinan dapat dikatakan suatu seni, tetapi juga kadang berkaitan dengan ilmu. Kenyataannya, kepemimpinan merupakan seni sekaligus ilmu.

Robbins (Tjiptono, 2001) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan yang ditetapkan. Scherriesheim, et. al. (Tjiptono, 2001) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses sosial dengan mengupayakan partisipasi sukarela para bawahannya dalam mencapai tujuan organisasi. Gibson *et. al.* (2009: 315) memberikan definisi kepemimpinan kemampuan untuk mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu-individu lain dalam sebuah kelompok.

Pada dasarnya definisi di atas mempunyai kesamaan untuk mempengaruhi orang lain dalam kelompok ke arah tercapainya tujuan. Di dalam penerapannya kepemimpinan diharapkan mampu memberikan inspirasi atau mengilhami anggota kelompoknya.

Teori kepemimpinan terdiri atas empat pendekatan yaitu: (1) teori sifat-sifat (*traits theory*), (2) hubungan manusiawi (*human relations*), (3) perilaku (*behaviour*), (4) kontingensi dan situasional. Pendekatan sifat-sifat berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan diciptakan (*leader are born, not built*), artinya seseorang telah membawa bakat kepemimpinan sejak dilahirkan bukan didik atau dilatih. Pemimpin yang dilahirkan tanpa melalui diklat sudah dapat menjadi pemimpin yang efektif. Pelatihan kepemimpinan hanya bermanfaat bagi mereka yang memang telah memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Artinya, seseorang yang tidak memiliki sifat-sifat dan bakat kepemimpinan yang dibawa sejak lahir, tidak perlu dilatih kepemimpinan karena akan sia-sia saja.

Kepemimpinan menurut Ralph M. Stogdill (1974: 1-15) ialah: (1) sosial dari proses kelompok, (2) penerimaan kepribadian seseorang, (3) seni mempengaruhi perilaku, (4) alat untuk mempengaruhi perilaku, (5) suatu tindakan perilaku, (6) bentuk dari ajakan (persuasi), (7) bentuk dari relasi yang kuat, (8) alat untuk mencapai tujuan, (9) akibat dari interaksi, (10) peranan yang deferensial, dan (11) pembuat struktur.

Jadi, kepemimpinan adalah sebuah perilaku yang mampu mempengaruhi orang lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin dapat muncul secara informal dari suatu kelompok dan dapat ditunjuk secara formal. Secara umum seorang pemimpin yang efektif (*effective leader*) harus memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Bersifat jujur dan dapat dipercaya

Sifat jujur diperlukan seorang pemimpin untuk membangun kepercayaan (*trustbuilding*) anggota. Pemimpin yang jujur akan mendapat simpati para anggota sehingga berpengaruh pada loyalitas anggota.

2. Model yang positif

Pemimpin yang baik harus dapat dijadikan panutan dan contoh dalam segala sikap. Pemimpin yang berprestasi tidak ragu-ragu dalam mempengaruhi anggotanya untuk berprestasi.

3. Cerdas dalam berpikir

Pemimpin yang cerdas akan pandai menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Keputusan yang diambil secara cepat dan tepat tidak merugikan anggota.

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan tepat waktu dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota sangat penting untuk meningkatkan motivasi anggota dalam penyelesaian tugas.

## 5. Memiliki keterampilan komunikasi yang baik

Pemimpin yang baik harus mampu menyampaikan ide-idenya secara singkat dan jelas, serta dengan cara yang tepat. Ide yang disampaikan mudah dimengerti orang lain sehingga tidak menimbulkan salah paham.

Selanjutnya, pengertian pembelajaran banyak dirumuskan oleh para pakar dan dapat digunakan dalam banyak hal. Smith (Mappa, 1994: 11) berpendapat bahwa istilah “pembelajaran” digunakan untuk menunjukkan: (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang atau, (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasikan yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain, istilah pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi. Knowles (Mappa, 1994: 12) berpendapat “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengupayakan perubahan perilaku, dibentuk atau dikendalikan.” Selanjutnya, dikemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil.

Sudjana (2000: 3) mengatakan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan peserta didik untuk belajar, sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya, Sudjana mengemukakan empat tipe pembelajaran, yaitu pembelajaran keterampilan, pembelajaran kognisi, pembelajaran sikap, dan pembelajaran pemecahan masalah. Pembelajaran keterampilan terdiri atas keterampilan produktif, keterampilan teknik, keterampilan fisik, dan keterampilan intelektual. Tipe pembelajaran kognisi mencakup pembelajaran informasi, pembelajaran konsep, dan pembelajaran prinsip. Tipe pembelajaran sikap meliputi upaya pembentukan sikap peserta didik melalui tahapan-tahapan kegiatan belajar. Tipe pembelajaran pemecahan masalah didasarkan atas fenomena di lapangan dengan mempertimbangkan upaya pemecahan masalah.

Berbeda dengan pendapat Battencourt (Panen, 2001: 7), yang mendefinisikan pembelajaran adalah suatu bentuk belajar sendiri. Selanjutnya, Panen mencantumkan pendapat Von Glaserfeld yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri. Jika seseorang mempunyai cara berpikir yang baik, berarti cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, dan akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain.

Menurut Brown (Pringgowidagda, 2002: 20), pembelajaran didefinisikan dengan proses menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana, mengerjakan sesuatu, memberikan instruksi, membimbing dalam mempelajari sesuatu, memberikan pengetahuan, menyebabkan (seseorang) menjadi tahu atau mengetahui. Selanjutnya, Oemarjati (1978: 59) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar di dalam lingkungan formal yang bertujuan mengembangkan potensi individu siswa sesuai dengan kemampuan siswa menyangkut kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan dan batas kemampuannya, dan karsa mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan kata lain, setiap pembelajaran menyiratkan upaya pendidikan yang bertujuan akhir membina watak siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses penggunaan gagasan dengan mengaitkan dari pengalaman yang pernah dimiliki siswa dengan suatu yang pernah dihadapi sehingga siswa terbimbing untuk menemukan pengalaman sendiri secara nyata yang dapat mengubah dirinya agar siswa dapat merasakan manfaat dan perubahan yang telah terjadi pada dirinya. Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di satu pihak dengan pendidik di pihak lain. Kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan membelajarkan dilakukan oleh pendidik. Kegiatan ini dilakukan dengan sengaja dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketampilan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi. Melalui pembelajaran dapat mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak pandai menjadi pandai, tidak baik menjadi baik, dan tidak bisa menjadi bisa.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah perilaku mempengaruhi orang lain dalam kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar untuk menemukan pengalaman sendiri secara nyata untuk melakukan perubahan pada dirinya. Kepemimpinan pembelajaran dalam ruang lingkup yang sempit hanya berlaku dalam kelas pembelajaran, guru sebagai pemimpinnya. Adapun, pada ruang lingkup yang lebih luas pembelajaran berlangsung dalam sebuah organisasi yang melakukan kegiatan pembelajaran, misalnya kepala sekolah sebagai pemimpinnya.

## **B. Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif telah diterapkan khususnya dalam pembelajaran bahasa. Namun, selain untuk pembelajaran bahasa, pendekatan komunikatif juga penting dalam kepemimpinan. Pendekatan adalah upaya mendekatkan, sedangkan komunikatif adalah dapat dipahami, dimengerti. Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif bertujuan untuk membentuk kemampuan komunikatif siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik melalui lisan maupun tulisan, resmi atau tidak resmi. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah mempersiapkan pembelajar untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan cara mengikhtiarkan pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa secara ilmiah (Santoso, dkk.: 2009: 2.37). Intinya pendekatan komunikatif dilakukan melalui interaksi yang bermakna.

Berkaitan dengan pendekatan komunikatif Canale dan Swain (Solchan, T. W., dkk., 2001) mengemukakan empat unsur dalam kemampuan komunikasi, yaitu: (1) kemampuan gramatika, kemampuan penutur menggunakan kaidah gramatika sehingga jelas dan mudah diterima pendengar atau pembaca; (2) kemampuan sociolinguistik, kemampuan penutur memahami konteks sosial tempat terjadinya komunikasi; (3) kemampuan wacana:

kemampuan penutur menyampaikan maksud- maksud komunikasi; (4) kemampuan strategi, kemampuan penutur menggunakan berbagai cara/ strategi dalam berkomunikasi.

Adapun, komunikatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi); mudah dipahami (dimengerti). Artinya, pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan tanpa bantuan orang lain atau alat lain. Agar pesan yang disampaikan mudah dipahami orang lain maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Kemampuan dan keadaan penerima pesan.

Seorang pembicara harus memperhatikan kemampuan penerima pesan. Kemampuan berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman seseorang. Misalnya, berbicara dengan guru akan berbeda pola pikir yang digunakan jika dibandingkan bila berbicara dengan siswa. Berbicara dengan staf Tata Usaha berbeda dengan jika berbicara dengan penjaga sekolah. Selain itu, keadaan fisik maupun psikis penerima pesan juga harus diperhatikan. Berbicara dengan orang yang tuna rungu misalnya, harus disertai gerak gerik dan ekspresi wajah untuk menegaskan pengertian. Menyampaikan masalah dengan seorang yang memiliki perilaku santai atau lamban dalam bertindak akan berbeda dengan orang yang cekatan.

#### 2. Kronologis masalah, peristiwa, waktu, dan tempat.

Masalah, peristiwa, waktu, dan tempat peristiwa harus disampaikan secara urut sehingga pendengar cepat memahami isi pembicaraan. Selain beberapa hal tersebut, tidak fokus pada pokok materi yang sedang dibicarakan juga dapat menimbulkan kekaburan pengertian isi pesan yang disampaikan.

#### 3. Gerak gerik, ekspresi, dan intonasi

Gerak gerik, ekspresi, dan intonasi sangat penting disertakan ketika seseorang menyampaikan pesan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman isi pesan oleh pendengar/ penerima pesan.

#### 4. Kelogisan

Pesan yang disampaikan harus jelas (masuk akal). Kalimat logis berkaitan dengan penalaran. Penalaran adalah suatu proses berpikir untuk menghubungkan fakta yang ada sehingga pada suatu kesimpulan (Arifin dan Hadi, 2001). Kalimat yang diucapkan atau yang dituliskan haruslah kalimat yang benar. Artinya, kalimat tersebut harus dilandasi suatu pemikiran yang jernih dan ditunjang oleh bahan bukti atau data yang benar.

Contoh: (1) *Acara berikutnya ialah sambutan Gubernur DKI Jakarta, waktu dan tempat kami persilakan.* Kalimat tersebut tidak logis karena kalimat tersebut tidak dapat diterima akal yang sehat. Jalan pikiran pembawa acara kacau, karena semestinya yang harus memberi sambutan ialah *Gubernur DKI Jakarta* (premis). Tetapi yang dipersilakan ialah *waktu dan tempat*(simpulan). Jadi, kalimat (1) yang benar ialah *Acara selanjutnya ialah sambutan*

Gubernur DKI Jakarta. Bapak Fauzi Bowo kami persilakan. (2) Untuk mempersingkat waktu, marilah kita lanjutkan pada acara kedua. Kesalahan pada kalimat (2) ialah pada kelompok kata *mempersingkat waktu*. Waktu tidak dapat disingkat, diringkas karena rentang waktu sehari semalam sudah pasti, yakni 24 jam, satu jam sama dengan 60 menit, satu menit sama dengan 60 detik. Yang dapat dilakukan bukan menyingkat waktu, melainkan *menghemat waktu*. Misalnya, pertemuan semula direncanakan tiga jam, tetapi karena cuaca mendung pertanda akan hujan, maka pertemuan dipercepat. Akibatnya, pertemuan hanya berlangsung selama dua jam sehingga menghemat waktu satu jam. Jadi, kalimat (2) yang benar ialah *Untuk menghemat waktu, marilah kita lanjutkan pada acara kedua*.

Selanjutnya, perhatikan diagram komunikasi berikut ini!

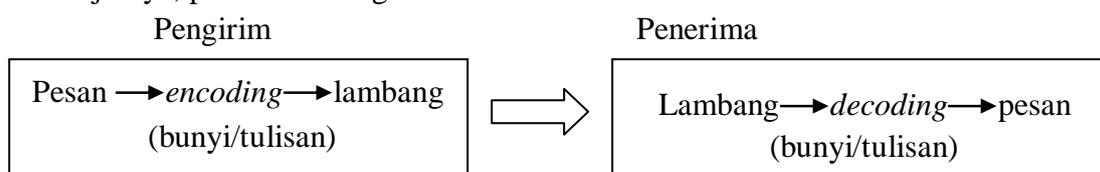


Diagram Komunikasi

(Mulyati, Y., dkk. PDGK4101/Modul 1-9:1. 3)

Diagram di atas menggambarkan si pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikan dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses ini disebut *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut *decoding*. Jadi, agar komunikasi dapat komunikatif, maka kedua belah pihak harus memiliki keterampilan, yaitu: si pengirim terampil memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan pesan, dan si penerima pesan terampil memaknai lambang-lambang yang disampaikan.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan dengan mengusahakan agar pesan yang disampaikan kepada orang lain sebagai penerima pesan dapat dengan mudah dipahami. Dengan demikian, tidak terjadi salah paham akibat dari pesan yang disampaikan. Kesalahpahaman dapat mengakibatkan kefatalan terhadap suatu tugas yang tidak terselesaikan maupun keretakan hubungan sosial. Untuk itu, seorang pemimpin diharuskan terampil dalam menggunakan pendekatan komunikatif untuk memimpin atau mengarahkan bawahannya sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif.

Seorang kepala sekolah harus mampu menggunakan pendekatan komunikatif dalam mengarahkan guru dan stafnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif. Demikian juga seorang guru yang sedang memimpin pembelajaran di dalam kelas sebaiknya menggunakan pendekatan komunikatif. Kepemimpinan pembelajaran harus dicontohkan oleh kepala sekolah terhadap para gurunya.

Jangan salahkan guru yang tidak mampu membuat siswanya kreatif, tapi kepala sekolah yang tidak mampu membangkitkan kreativitas guru yang mampu membangkitkan kreativitas siswa. Melalui program supervisi akademik, kepala sekolah dapat berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif. Kepala sekolah mengamati guru dalam memimpin pembelajaran lalu mengadakan refleksi. Pada kegiatan refleksi kepala sekolah mampu membina dan memberi masukan berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pembinaan dilaksanakan secara komunikatif sehingga mudah dipahami dan dapat diterima secara baik oleh guru. Selanjutnya, kepala sekolah wajib mengarahkan para guru dan staf sesuai dengan masing-masing tugasnya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya perencanaan yang dibuat maka kepala sekolah melakukan evaluasi dari seluruh kegiatan.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah perilaku mempengaruhi orang lain dalam kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dengan mudah dipahami dan diterima secara baik sehingga dilakukan perubahan tingkah laku. Kepemimpinan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap warga sekolah dan oleh guru terhadap siswanya.

### **C. Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran melalui Pendekatan Komunikatif Bagi Pendidik**

Penerapan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kepemimpinan pembelajaran dengan beberapa pembiasaan yang baik. Penerapan dalam meningkatkan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif diterapkan dengan beberapa metode dan model pembelajaran sebagai berikut.

#### **1. Metode Permainan**

Metode permainan merupakan cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan bermain yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman dan rasa menyenangkan bagi siswa. Menurut Ritzko & Robinson (2006) mengemukakan bahwa permainan memberikan lingkungan yang responsif dan interaktif terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Permainan beraneka ragam dari yang sangat sederhana hingga yang sangat rumit. Permainan mempunyai aturan dan menuntut partisipasi minimal dua orang anak. Permainan juga bersifat kompetitif, artinya ada pihak yang kalah dan ada yang menang, dan kemenangan itu diperebutkan. Permainan mempersyaratkan interaksi sosial. Untuk terlibat secara efektif dalam sebuah permainan, siswa perlu memahami konsep-konsep seperti berbagi, menunggu giliran, bermain jujur, menang dan kalah.

Permainan membutuhkan komunikasi yang baik. Antara guru yang nantinya memberikan arahan kepada siswa, dan siswa dengan siswa yang melakukan permainan. Permainan yang disajikan dalam pembelajaran harus mampu mengakses keterampilan sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan, memberi kesempatan pada siswa untuk aktif secara fisik maupun mental, alat permainan mudah ditemukan, dan permainan tidak membahayakan siswa.

## 2. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi (Hamdani, 2011: 163). Metode ini diterapkan kepada siswa dengan memberikan mereka suatu masalah yang diawali dengan kasus, lalu akan ada siswa yang berperan sesuai kasus untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa akan memainkan peran yang berbeda-beda dalam situasi tertentu dan mereka akan memainkan peran sesuai dengan situasi dan kasus yang diberikan. Melalui kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

Dalam metode ini, komunikasi yang efektif perlu dilakukan ketika guru memberikan arahan dalam melakukan peran oleh siswa. Bahasa yang diberikan guru harus dapat diterima siswa sesuai dengan apa yang harus dilakukan siswa.

## 3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sistem pengelompokan siswa di setiap pembelajaran (Sanjaya, 2006: 242). Pada prosesnya, siswa akan dikelompokkan secara heterogen dan atau homogen berdasarkan kemampuan siswa. Kemampuan komunikasi antar siswa sangat diutamakan, namun kemampuan guru dalam menyampaikan arahan juga sangat diperlukan. Kegiatan belajar belajar berkelompok supaya efektif harus diberi arahan dan motivasi dari guru supaya proses belajar kelompok mencapai tujuan.

Dari uraian beberapa metode dan model di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dilakukan dengan menerapkan metode dan model pembelajaran tertentu dengan mengutamakan komunikasi efektif supaya tercapai tujuan pembelajaran. Komunikasi utama akan dilakukan oleh guru kepada siswa dan dilanjutkan siswa kepada siswa sehingga semuanya dapat memahami pesan yang disampaikan.

## SIMPULAN

Kepemimpinan adalah sebuah perilaku yang mampu mempengaruhi orang lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Secara umum seorang pemimpin yang efektif (*effective leader*) harus memiliki karakteristik: bersifat jujur dan dapat dipercaya; bersifat jujur dan dapat dipercaya; cerdas dalam berpikir; tanggung jawab; dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Seorang pemimpin dapat muncul secara informal dari suatu kelompok dan dapat ditunjuk secara formal. Pembelajaran adalah proses penggunaan gagasan dengan mengaitkan dari pengalaman yang pernah dimiliki siswa dengan suatu yang pernah dihadapi sehingga siswa terbimbing untuk menemukan pengalaman sendiri secara nyata dan dapat mengubah dirinya agar siswa dapat merasakan manfaat dan perubahan yang telah terjadi pada dirinya. Kepemimpinan pembelajaran adalah perilaku mempengaruhi orang lain dalam kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar untuk menemukan pengalaman sendiri secara nyata untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan dengan mengusahakan agar pesan yang disampaikan kepada orang lain sebagai penerima pesan dapat dengan mudah dipahami. Kepemimpinan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah perilaku mempengaruhi orang lain dalam kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dengan mudah dipahami dan diterima secara baik sehingga dilakukan perubahan tingkah laku. Kepemimpinan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dan oleh guru terhadap siswanya.

Penerapan kepemimpinan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif dapat dilalui dengan metode dan model pembelajaran diantaranya: metode permainan, metode bermain peran, dan model kooperatif. Dengan hal ini diharapkan komunikasi yang efektif dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Hadi, F. (2001). *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Gibson, L., John, M., Donnelly, James, H., & Konopaske, R. (2009). *Organizations Behavior, Structure, Processes*. 11<sup>th</sup> Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Hamdani, M. A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mappa, S., & Basleman, B. (1994). *Teori belajar orang dewasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Mulyati, Y., dkk. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oemarjati, B. (1978). *Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra Konggres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Panen, P., Mustafa, D., & Sekarwinahyu, M. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: PAU – PPAI Universitas Terbuka.
- Pringgowidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Ritzko, J. M., & Robinson, S. (2006). Using Games to Increase Active Learning. *Journal of College & Learning*, 3 (6), 45-50. Diperoleh pada 28 Juni 2016 dari <http://cluteinstitute.com>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, P., dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solchan, T. W., dkk. (2001). *Hakikat Pendekatan, Prosedur, dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stogdill, Ralph M. (1974). *Handbook of Leadership*. New York: The Free Press.
- Sudjana, D. (2002). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Tjiptono, F. & Diana, A. (2001). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi